

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Kebudayaan pada dasarnya terbentuk melalui sejarah yang panjang, perjalanan berliku, tapak demi tapak, *trial and error* (mencoba dan salah). Pada titik-titik tertentu terdapat peninggalan-peninggalan yang tetap *eksis* (bertahan) dan terekam sampai sekarang yang kemudian menjadi warisan budaya. Warisan budaya inilah yang menurut Davidson (1991:2) merupakan produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang kemudian menjadi elemen pokok bagi jati diri suatu kelompok atau bangsa. Contohnya adalah negara Indonesia yang kaya akan warisan budaya baik budaya fisik (*tangible*) maupun nilai budaya (*intangible*) yang jika ditelaah satu persatu, warisan budaya tersebut ternyata berasal dari kebudayaan lokal masyarakatnya yang sangat beragam.

Bangsa Indonesia memang memiliki keanekaragaman budaya yang berlimpah jika dibandingkan dengan bangsa manapun di bumi ini. Bahkan, setiap suku di Indonesia mempunyai ciri busana khas mereka sendiri. Selain batik yang telah dikenal secara luas, warisan budaya bangsa Indonesia yang menjadi ciri berbusana hadir pada aneka ragam jenis kain tenun yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia seperti: Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, juga di beberapa daerah di Bali serta Jawa.

Salah satu tenunan yang terdapat di Pulau Jawa adalah tenunan Masyarakat Adat Baduy. Meskipun tidak begitu dikenal seperti kain songket Palembang atau batik Pesisiran, tenun Masyarakat Adat Baduy ini memiliki kekhasan tersendiri baik dari segi bahan maupun ragam hias yang mendasari pembuatannya. Tenun Baduy juga dipercaya mengandung fungsi dan makna-makna simbolis yang berhubungan dengan tradisi dan kepercayaan Masyarakat Adat Baduy. Khususnya, kain tenun pada Masyarakat Adat Baduy tersebut telah menjadi jati diri bagi eksistensi mereka.

Masyarakat Adat Baduy merupakan komunitas adat yang bermukim di lereng Pegunungan Kendeng yang secara administratif, wilayah tersebut pada tanggal 10 April 1986 ditetapkan menjadi Desa Kanekes, dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor: 140/Kep. 526-Pemdes/86 (PERDA Kab.DT II Lebak No:13 Tahun 1990). Kini, wilayah Masyarakat Adat Baduy termasuk kedalam Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, yang pada era otonomi daerah, Desa Kanekes ini kemudian ditetapkan sebagai tanah hak adat bagi Masyarakat Adat Baduy. Hal itu tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Nomor: 32 Tahun 2001 tentang *Perlindungan atas Hak Ulayat Masyarakat Adat Baduy* dengan tanah hak *ulayat* (adat) seluas 5.136,58 hektar, masyarakat Kanekes mendapat kewenangan untuk mengelola sendiri kawasan adat tersebut (PERDA Kab. Lebak No:32 Tahun 2001).

Keajegan Masyarakat Adat Baduy dalam mempertahankan kepercayaan dan tradisi mereka dari dulu hingga sekarang dinilai tidak mengalami perubahan, serta memiliki kecenderungan sebagaimana yang diungkapkan oleh Garna

(1996:251), bahwasannya makin tinggi arus pengaruh budaya luar makin mantap sistem sosial Orang Baduy. Seni tenun mereka tetap lestari dan terus diwariskan dari generasi ke generasi untuk menopang kemandirian mereka dalam memenuhi kebutuhan berbusana agar keberlangsungan dan eksistensi mereka tidak bergantung kepada pihak lain.

Pada tahun 1992, Pemerintah Kabupaten Lebak menetapkan wilayah Desa Kanekes sebagai obyek wisata diikuti pembangunan terminal di Ciboleger yang merupakan tempat pemberhentian terakhir menuju pemukiman Masyarakat Adat Baduy. Sejalan dengan perkembangan tersebut, tenun Kanekes yang dihasilkan oleh orang Baduy ternyata mulai diminati oleh banyak kalangan. Tidak saja lokal, nasional, bahkan sampai ke konsumen luar negeri.

Orang Baduy kemudian dianggap telah kehilangan keajegan mereka dalam mempertahankan tradisi dan nilai-nilai yang semula mereka jaga, khususnya tradisi mereka dalam membuat kain dengan cara ditenun. Hal tersebut sekilas dapat diamati dari modifikasi kain tenun yang telah mereka kembangkan; tidak saja terbatas pada ukuran, motif, warna, tetapi juga berkembang dari ragam kain tenun yang dihasilkan.

Fungsi kain Tenun bagi orang Baduy pun beberapa pihak menilainya telah menampakan perubahan. Kegiatan menenun dan kain tenun yang dihasilkan orang Baduy di Desa Kanekes tidak lagi berfungsi sekedar untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam berpakaian. Kain tenun dan kegiatan menenun kini telah menjadi kegiatan yang menunjang dalam mata pencaharian mereka, karena telah masuk dalam sektor perekonomian mereka karena telah diperjual belikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai seni tenun Baduy dengan alasan sebagai berikut: *pertama*, Masyarakat Adat Baduy di Desa Kanekes merupakan komunitas warisan budaya hidup yang masih memberlakukan dan bergantung pada alam sebagai inti dari kehidupan mereka. Masyarakat ini juga dapat dinilai sebagai 'cermin khas' adat dan tradisi asli masyarakat Nusantara pada masa lalu yang mandiri. Hal tersebut tampak pada Kain tenun yang dapat mereka ciptakan dari potensi alam di sekitar tempat mereka tinggal dengan menggunakan alat tenun yang mereka buat sendiri.

Kedua, suatu masyarakat tidak mungkin berhenti berproses, terkecuali apabila masyarakat tersebut telah mati. Masyarakat akan senantiasa mengalami perubahan. Mungkin saja perubahan yang terjadi tidak begitu tampak, atau kurang terlihat. Di Indonesia sering dikatakan bahwa beberapa masyarakat sama sekali tidak berubah, atau suku-suku yang terasing sama sekali masih murni. Jika merujuk kepada pendapat Soekanto (1991:190), bahwa belum tentu suku-suku bangsa terasing masih murni atau belum mengalami perubahan karena perubahan mutlak terjadi pada suatu masyarakat. Pada Masyarakat Adat Baduy, keberadaan masyarakat luar (di luar Desa Kanekes) yang melakukan kontak dengan Masyarakat Adat Baduy secara langsung atau tidak, telah mengubah pola-pola kebiasaan dalam Masyarakat Adat Baduy. Hal tersebut mungkin saja menjadi faktor terjadinya perkembangan pada tradisi seni tenun mereka.

Ketiga, warisan budaya yang seringkali diabaikan karena dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan, telah menjadikan beberapa warisan budaya kemudian lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan

bahkan 'dilecehkan' keberadaannya. Padahal, banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jati dirinya dari tinggalan sejarah serta warisan budayanya yang sedikit jumlahnya. Dalam selembarnya kain tenun, terutama dengan kenyataan yang mengesankan bahwa keberadaan seni tenun di suatu daerah erat kaitannya dengan sejarah pemangkunya. Kain tenun yang telah menjadi jati diri orang Baduy khususnya dalam tradisi mereka berbusana karena senantiasa diwariskan dari generasi ke generasi, dapat digunakan untuk melihat model transmisi pengetahuan budaya yang efektif di masa mendatang serta konsep kemandirian yang tidak bergantung kepada pihak lain yang layak untuk ditiru.

Keempat, studi atau telaah terhadap kain tenun dengan berbagai jenisnya kendati mungkin hanya dengan fokus di wilayah Kanekes, namun secara tidak langsung akan membuka wawasan lebih dalam terhadap sejarah seni ornametik Nusantara dan menjadi kesatuan dengan penelitian-penelitian pendahulu berkenaan dengan bahasan perkembangan seni tenun di daerah atau lokalitas lainnya. Terlebih tulisan yang secara khusus mengkaji tentang Kain tenun Baduy dalam perspektif sejarah masih sedikit karena penjelasan mengenai seni tenun pada masyarakat Kanekes hanya diperoleh dari pembahasan mata pencaharian mereka.

Sementara itu, apa yang telah dikemukakan di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian guna mengkaji mengenai seni tenun Baduy di Desa Kanekes beserta perkembangannya, dengan mengambil judul “*Seni Tenun Baduy di Desa Kanekes Kabupaten Lebak, Banten 1986-2001: Asal Mula, Makna, dan Perkembangannya*”.

1.2 Rumusan dan Pembatasan Masalah Penelitian

Senarai dengan judul dan latar belakang masalah yang diteliti, perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana seni tenun Baduy terutama perkembangannya pada tahun 1986-2001 di Desa Kanekes. Dalam pengkajian dan penelitian rumusan masalah ini dapat dibagi ke dalam beberapa bagian perumusan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Latar belakang lahirnya seni tenun Baduy di Desa Kanekes?
- 2) Bagaimana makna yang terkandung dalam motif dan rupa kain tenun Baduy?
- 3) Bagaimana perkembangan seni tenun Baduy di Desa Kanekes dalam kurun tahun 1986-2001?
- 4) Faktor-faktor apa saja yang mendukung upaya pelestarian seni tenun Baduy Di Desa Kanekes?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan gambaran umum mengenai Masyarakat Adat Baduy di Desa Kanekes mencakup asal usul Orang Baduy, sebutan Orang Baduy, lokasi dan keadaan geografis, demografi (keadaan penduduk), dan sistem sosial yang ada pada Masyarakat Adat Baduy.
- 2) Mendeskripsikan latar belakang munculnya seni tenun Baduy di Desa Kanekes, pembahasan akan difokuskan terhadap gambaran umum seni

tenun Baduy yang meliputi asal mula dan sejarah lahirnya tenun Baduy, fungsi dan makna tenun Baduy, serta identifikasi kekhususan seni tenun Baduy dikaji dari penggunaan alat, bahan, serta proses dalam menenun.

- 3) Mendeskripsikan perkembangan seni tenun Baduy pada kurun tahun 1986-2001, di sini akan dijelaskan perkembangan seni tenun dalam kehidupan masyarakatnya Baduy di Desa Kanekes yang dilihat dari perkembangan fungsi serta makna kain tenun bagi kehidupan mereka, perkembangan kain tenun Baduy dilihat dari corak, ragam hias, maupun jenisnya serta perkembangan kreatifitas Masyarakat Adat Baduy dalam membuat tenun pada nilai-nilai adat dan kemandirian merka.
- 4) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dalam melestarikan seni tenun Baduy, dilihat dari faktor tradisi dari dalam msasyarakat Baduy sendiri, peran Pemerintah, serta peran dari berbagai pihak yang dinilai ikut andil dalam melestarikan keberadaan seni tenun Baduy di Desa Kanekes.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian perkembangan seni tenun di Kanekes pada tahun 1986-2001, adalah sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya Jurusan Pendidikan Sejarah, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penulisan sejarah terutama berkenaan dengan kajian sejarah dalam dimensi seni, agar pembahasan sejarah kesenian tidak dipandang hanya pada bentuk-bentuk seni yang dipertunjukkan saja.

2. Bagi dunia pendidikan, transmisi pengetahuan dan pelestarian nilai-nilai tradisi yang dibina Masyarakat Adat Baduy diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pola edukasi dalam sebuah komunitas yang masih minim bersentuhan dengan pendidikan di sekolah. Selain itu, seni tenun yang berkembang di Masyarakat Adat Baduy juga dapat dijadikan sebagai media dan sarana pembelajaran untuk menjelaskan sejarah dan Budaya yang berkembang di Masyarakat Adat Baduy khususnya bagi muatan pembelajaran yang berbasis lokal di sekolah.
3. Bagi akademisi, sebagai wacana ilmiah dalam pengembangan teori-teori perkembangan kebudayaan dan penggunaan metode dalam bahasan ilmu sejarah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian teoritis yang mendukung penelitian lebih lanjut agar terjadi kesinambungan dan saling melengkapi.
4. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kanekes (Baduy) diharapkan berfungsi sebagai wadah agar ingatan masyarakatnya menjadi tidak saja “*living memories*”, tetapi juga “*living traditions*” yang dapat melintasi batas waktu agar generasi mendatang mengetahuinya baik dalam lingkungan terbatas maupun cakupan yang lebih besar agar tidak hanya mengenal tenun Baduy sebagai ‘produk’ dari daerah Desa Kanekes.
5. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi penetapan kebijakan pada masyarakat adat sebagai bahan pertimbangan serta masukan kepada lembaga serta insitusi-insitusi lainnya, agar senantiasa memberikan ruang kepada masyarakat untuk ikut

berperan serta dalam melestarikan peninggalan warisan kebudayaannya dan mengembangkan kemampuan masyarakatnya itu sesuai dengan tradisi dan nilai-nilai yang mereka jaga.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *historis* (sejarah), dan pendekatan kualitatif. Metode *historis* adalah suatu metode yang mencoba mencari kejelasan tentang sejarah (Sjamsuddin, 2007:3). Metode historis sendiri mengandung arti proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986:32). Kuntowijoyo mengartikannya sebagai sebuah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah (2001: xii). Pendapat tersebut diperkuat oleh Garraghan dalam Abdurahman (1994: 43) yang mengemukakan bahwa metode penelitian sejarah mengandung seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil yang telah dicapai dalam bentuk tesis.

Sementara itu, pendekatan kualitatif lebih mengarahkan kepada keadaan-keadaan dan individu-individu secara holistik (utuh). Pendekatan kualitatif ini memungkinkan untuk memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya, menangkap pengalaman-pengalaman mereka dalam perjuangan mereka sehari-

hari di dalam masyarakat mereka, mengkaji kelompok dari pengalaman-pengalaman yang sama sekali belum diketahui.

Pendekatan kualitatif juga memungkinkan kita untuk membuat dan menyusun konsep-konsep yang hakiki, seperti indah, menderita, keyakinan, penderitaan, frustrasi, harapan, cita-cita, dan sebagainya (Bogdan dan Taylor, 1993:30). Penulis juga menyadari bahwa apapun pendekatan yang digunakan, tetap memiliki keterbatasan, seperti yang dinyatakan Mulyana (2000:18) bahwa Suatu persepektif bersifat terbatas, dan mengandung bias, karena hanya memungkinkan manusia melihat satu sisi saja dari realitas 'di luar sana'. Dengan kata lain, tidak ada perspektif yang memungkinkan manusia dapat melihat semua aspek realitas secara simultan.

Adapun tahapan-tahapan dari metode *historis* atau sejarah yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

1. Heuristik, merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah, mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, dan atau *evidens*. Mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang diteliti baik sumber primer maupun sumber sekunder yang relevan dengan masalah yang akan dikaji seperti buku-buku, laporan-laporan penelitian pendahulu, artikel-artikel baik media cetak maupun dari internet. Untuk melengkapi informasi dari sumber tertulis, dilakukan teknik wawancara dengan narasumber yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji.

2. Kritik atau analisis sumber, menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah yang diperoleh baik dari segi isi maupun bentuknya. Penilaian sumber sejarah ini meliputi dua aspek, yaitu aspek internal dan eksternal. Pada tahap ini penulis berusaha untuk mengkritisi sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang akan dikaji.
3. Interpretasi atau sintesis, merupakan tahapan yang digunakan penulis untuk menafsirkan keterangan dari sumber sejarah berupa fakta dan data yang terkumpul dengan cara dirangkai dan dihubungkan, sehingga terbentuk penafsiran sejarah yang utuh.
4. Historiografi, yaitu menyajikan sejarah serta sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah. Dalam tahap ini penulis menuangkan hasil interpretasi penelitian dalam bentuk tulisan, sehingga membuat suatu penulisan sejarah berbentuk skripsi tentang *“Seni Tenun Baduy di Desa Kanekes Kabupaten Lebak, Banten 1986-2001: Asal Mula, Makna, dan Perkembangannya”*.

Dalam upaya mengumpulkan data informasi mengenai penulisan skripsi ini, dilakukan beberapa teknik penelitian, sebagai berikut:

1. Teknik wawancara dengan cara mendapatkan sumber dari orang yang bersangkutan atau terlibat langsung. Orang-orang yang diwawancarai adalah yang mempunyai keahlian dalam menenun, tokoh masyarakat atau *sesepuh* (yang dituakan), warga yang mengikuti perkembangan seni tenun Kanekes, dan pakar atau ahli yang kompeten. Wawancara dimungkinkan bersifat tidak terstruktur dan terstruktur sesuai kebutuhan di lapangan.

2. Studi kepustakaan (studi literatur), yaitu dengan meneliti dan mempelajari sumber-sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip-arsip, laporan peneliti pendahulu, majalah, artikel dan jurnal atau juga dokumen-dokumen yang memiliki kesesuaian dengan tema dan permasalahan yang akan dikaji.
3. Studi dokumentasi, melakukan tahapan pendokumentasian dari tempat penelitian dan dari beberapa buku sumber untuk mengkaji dan mempelajari sumber-sumber gambar sehingga dapat menunjang dalam penulisan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam melakukan penulisan skripsi, maka sistematika penulisan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini akan diuraikan kerangka pemikiran yang berkaitan dengan latarbelakang masalah penelitian, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, dalam bab ini akan dibahas mengenai tinjauan kepustakaan yang menunjang penelitian berkenaan dengan beberapa sumber literatur yang digunakan untuk membantu penulis dalam menganalisis dan menguraikan penulisan skripsi.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini mendeskripsikan langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan metode *history*

(sejarah); dimulai dengan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi, serta menggunakan pendekatan kualitatif, dan kajian interdisipliner. Selain itu juga akan dipaparkan beberapa teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam mencari dan menafsirkan sumber berkaitan dengan seni tenun Baduy.

Bab IV Perkembangan Seni Tenun Baduy 1986-2001, pada bab ini penulis akan berusaha untuk mendeskripsikan hasil penelitian dan menganalisisnya ke dalam bentuk penulisan secara sistematis mengenai seni tenun Kanekes. Dimulai dari gambaran umum mengenai masyarakat Kanekes, latar belakang munculnya seni tenun Baduy pada masyarakat Kanekes, mendeskripsikan makna yang terkandung dalam motif dan rupa seni tenun Baduy, perkembangan seni tenun Baduy di Kanekes pada tahun 1986-2001 serta mengidentifikasi faktor-faktor yang telah melestarikannya.

Bab V Kesimpulan, pada bab ini penulis akan menyajikan penafsiran secara menyeluruh terhadap hasil penelitian tentang "*Seni Tenun Baduy di Desa Kanekes Kabupaten Lebak, Banten 1986-2001: Asal Mula, Makna, dan Perkembangannya*". Bab ini merupakan kesimpulan dari jawaban terhadap masalah secara keseluruhan pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah, setelah pengkajian pada bab sebelumnya.